

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN SAPI PERAH DARA BUNTING DAN
KERING BUNTING DI UPTD BALAI PENGEMBANGAN BIBIT PAKAN
TERNAK DAN DIAGNOSTIK KEHEWANAN NGIPIKSARI, PAKEM,
SLEMAN**

Oleh:

RITA DEKIK AYUHAPSARI
14/370358/SV/07865

INTISARI

Jumlah peternak sapi perah menempati urutan kedua terbawah dari 11 jenis ternak di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan tahun 2015-2016. Salah satu upaya peningkatan populasi dapat dicapai dengan efisiensi dan efektivitas manajemen pemeliharaan sapi perah bunting. Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk mengetahui manajemen pemeliharaan sapi perah bunting di UPTD BPBPTDK Ngipiksari. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara oleh petugas ahli peternakan dan kesehatan hewan selama periode 21 Februari 2017 hingga 6 Maret 2017, dengan obyek yaitu sapi dara bunting 9 ekor dan sapi kering bunting 4 ekor. Sapi dara bunting merupakan sapi remaja yang baru pertama kali bunting. Sapi kering bunting merupakan sapi indukan yang sudah laktasi dan memasuki masa pengeringan. Masa kering dibutuhkan untuk pemulihan kelenjar alveoli setelah sekian lama diproduksi susunya. Sapi dara rata-rata kawin pada umur 15-18 bulan. Kebuntingan sapi perah khususnya PFH selama 280 hari. Manajemen pakan terhadap sapi bunting di UPTD BPBPTDK Ngipiksari menggunakan pakan hijauan dan konsentrat. Hijauan yang diberikan yaitu rumput gajah sebanyak 10% dari BB ternak. Konsentrat yang diberikan merupakan formulasi dari bekatul, tetes tebu, bungkil dan polar. Konsentrat yang diberikan 4,5kg atau 2-4% dari BB ternak dan ditambah dengan mineral serta garam. Kandang yang digunakan merupakan kandang komunal, *tail to tail* dengan kemiringan lantai kandang 2%. Kandang berukuran 12m x 6m x 7m. Akses jalan yang tidak efektif membuat kegiatan *exercise* sapi bunting di UPTD BPBPTDK Ngipiksari sudah tidak dilakukan. Manajemen kesehatan sudah baik karena tidak dijumpai suatu kasus penyakit terhadap sapi bunting di UPTD-BPBPTDK Ngipiksari.

Kata kunci : *dara bunting, kering bunting, pakan, kandang, BPBPTDK Ngipiksari*

**MANAGEMENT OF PREGNANT HEIFER AND DRYING DAIRY COW
MAINTENANCE IN UPTD BALAI PENGEMBANGAN BIBIT PAKAN
TERNAK DAN DIAGNOSTIK KEHEWANAN NGIPIKSARI, PAKEM,
SLEMAN**

By:

RITA DEKIK AYUHAPSARI
14/370358/SV/07865

ABSTRACT

In 2015-2016, the number of dairy cattle farmers is in the 2nd lowest position out of 11 types of farm animal raised in Indonesia according to Direktorat Jenderal Kesehatan Hewan. To increase the population, effectiveness and efficiency of the management of pregnant cattle is needed. The final task aims to determine the management pregnant cattle maintenance in UPTD BPBPTDK Ngipiksari. The data are collected by observation and interview by veterinarians since February 21st to March 6th 2017 concerned on 9 pregnant heifers and 4 drying cattles. Pregnant heifer is teenage cattle with it's first pregnancy. Drying cattle is adult cattle that has been lactation and entering it's drying phase. Drying phase is needed to recover the alveoly gland after long period of milk production. Virgin teenage cattle is usually mating after entering 15-18 months old. Pregnancy of cattle, especially PFH is for 280 days. Feeding management for pregnant cattle in UPTD BPBPTDK Ngipiksari uses forage and concentrate. The forage is napiergrass as much as 10% of the cattle body mass. Concentrate consist of polishings, mollasses, oilcake and pollards. The concentrate given is 4.5 kg or 2-4% of the cattle body mass with mineral and salt in addition. Cattle stall used is communal, tail to tail with floor gradient of 2%, sized 12m x 6m x 7m. Uneffective path way access causes pregnant cattle exercises are not done anymore. The health management is good since there is no pregnant cattle disease case found in UPTD BPBPTDK.

Keywords : *pregnant heifer, pregnant dry, food, stall, BPBPTDK Ngipiksari*